

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Arif Satria (2015) masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas, yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumberdaya pesisir. Masyarakat pesisir ini umumnya dikenal sebagai masyarakat nelayan karena mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai Nelayan. Menurut Dirjen perikanan dalam Arif Satria (2015:18), nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan binatang atau tanaman air laut dengan sebagian atau seluruh hasilnya dijual, sedangkan orang-orang yang membuat perahu, tukang pikul, membuat jarring tidak dikategorikan sebagai nelayan, namun juru masak dan ahli mesin yang berada di atas kapal nelayan dikategorikan sebagai nelayan.

Masyarakat nelayan dapat dikatakan sebagai masyarakat yang sangat kuat akan magis dan kepercayaan bahwa laut memiliki kekuatan sehingga perlu perlakuan-perlakuan khusus. Menurut Satria (2015 : 18) Secara teologis, nelayan masih memiliki kepercayaan cukup kuat bahwa laut memiliki kekuatan magis, sehingga diperlukan perlakuan-perlakuan yang khusus dalam melakukan aktivitas penangkapan

ikan agar keselamatan dan hasil tangkapan semakin terjamin. Perlakuan khusus tersebut dapat berupa nilai-nilai yang tertanam di dalam individu masyarakat pesisir dalam menjaga kearifan lokal daerah tersebut.

Berbicara kearifan lokal masyarakat pesisir sangat menarik, hal tersebut dikarenakan masyarakat pesisir yang pekerjaan mayoritasnya adalah nelayan memiliki ketergantungan terhadap lingkungan alam sangatlah besar khususnya laut untuk itu masyarakat pesisir umumnya memiliki perlakuan khusus terhadap laut mereka namun sebelum itu, harus dipahami terlebih dahulu mengenai kearifan lokal itu sendiri kearifan lokal yang berasal dari bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "*local wisdom*" atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat "*local genius*". Menurut Rahyono dalam Fajarini (2013), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain.

Terdapat Nilai-nilai yang melekat sangat kuat pada masyarakat dan sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut diharapkan mampu memberikan dampak terhadap masyarakat ataupun lingkungan sekitarnya, terutama pada lingkungan pesisir masyarakat nelayan sehingga kelestarian dan keberlangsungan kehidupan Nelayan dapat seimbang, dengan demikian kearifan lokal

haruslah tetap terus terjaga dan lestari demi tercapainya sebuah keseimbangan. Dalam menjaga kearifan lokal serta keberlanjutan lingkungan tentunya manusia dan kebudayaannya berperan aktif didalamnya sebagaimana yang dijelaskan oleh Nasruddin (2008:296), manusia dan masyarakat serta kebudayaan mempunyai hubungan yang erat, ketiganya juga memiliki hubungan yang erat dengan alam sekitar atau lingkungan. Penanaman-pemahaman tentang pentingnya menjaga kearifan lokal sangatlah penting terutama pada masyarakat pesisir.

Setiap daerah pesisir memiliki berbagai macam tradisi dan kepercayaan yang berbeda-beda, namun dengan tujuan yang sama pada dasarnya yaitu untuk keselamatan dan hasil tangkapan yang melimpah serta untuk selalu menyadarkan masyarakat nelayan akan kelestarian lingkungan laut yang harus terus dijaga. Serta nilai-nilai lokal di masyarakat nelayan tersebut seperti gotong royong, nilai sepenanggungan yang menjadi tonggak kuatnya solidaritas antara nelayan. Sebagai daerah pesisir yang mayoritas mata pencahariannya adalah nelayan hal tersebut tentunya bukan lagi menjadi hal yang baru.

Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Kabupaten Bangka Tengah, terdapat desa yang masih menjaga kearifan lokal mereka dengan baik yaitu Desa Batu Beriga, Dari survey penulis masyarakat Desa Batu Beriga memiliki kebiasaan yang unik terutama dalam memperlakukan alam khususnya laut, hal tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Perlakuan-perlakuan tersebut merupakan sikap yang seolah-olah tertanam di dalam individu masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan

solidaritas antar sesama masyarakat, menumbuhkan rasa sepenanggungan, serta menghormati alam.

Uniknya daerah pesisir Desa Batu Beriga ini masih terjaga hingga sekarang baik dari sisi lingkungannya maupun tradisi lokalnya. Upaya masyarakat dalam menjaga kearifan lokal mereka tentunya dengan dasar kebersamaan dan kesadaran kelompok sosial serta kesadaran akan cara memperlakukan alam agar keberlanjutan lingkungan tetap terjaga. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk membahas mengenai mengenai bagaimana strategi masyarakat dalam menjaga kearifan lokal mereka dan bagaimanakah bentuk dari kearifan lokal Desa Batu Beriga.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, serta relevansi antara kearifan lokal masyarakat Desa Batu Beriga terhadap lingkungan yang masih terjaga hingga saat ini, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana bentuk-bentuk kearifan lokal pesisir Desa Batu Beriga?
2. Bagaimana strategi masyarakat Desa Batu Beriga tersebut dalam menjaga Kearifan Lokal Pesisir?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat pesisir Desa Batu Beriga.
2. Untuk menjelaskan strategi masyarakat Desa Batu Beriga dalam menjaga kearifan lokal pesisir?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pihak antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan sosial, khususnya dibidang ilmu sosiologi lingkungan. Kemudian juga diharapkan dapat menjadi penambah ilmu dalam kajian masyarakat pesisir dalam menjaga kearifan lokal.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah panduan masyarakat Desa Batu Berigadalam pentingnya menjaga kearifan lokal pesisir mereka. Serta menjadi sebuah kebanggaan sekaligus penyemangat bagi masyarakat agar terus peduli terhadap lingkungan dan budaya lokalnya.

- b) Bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan warna baru terhadap ilmu pengetahuan yang ada di dunia pendidikan yang diharapkan mampu menjawab keperluan dan kebutuhan

dunia pendidikan yang akan datang di bidang kearifan lokal yang khususnya berhubungan dengan sosiologi lingkungan.

c) Bagi Penulis

Sebagai wahana dalam memperkaya pengetahuan dan wawasan, serta sebagai bentuk penuntasan syarat untuk mencapai pendidikan strata 1 di Universitas Bangka Belitung.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang penulis lakukan tentang strategi masyarakat pesisir dalam menjaga kearifan lokal, yang sebelumnya juga terdapat penelitian yang menyinggung mengenai kearifan lokal daerah yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan antara lain :

Pertama, mengenai Peran Dan Kuasa Dukun Dalam Melestarikan Tradisi Ceriak. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Edriansyah yang berjudul Peran Dan Kuasa Dukun Dalam Melestarikan Tradisi Ceriak (Studi Suku Jering di Dusun Belar, Desa Ibul, Kecamatan Simpang Teritip) pada tahun 2011. penelitian tersebut berkesimpulan bahwa Tradisi Ceriak merupakan tradisi yang dilakukan oleh komunitas Suku Jering yang bertujuan untuk menyampaikan rasa syukur atas hasil alam yang telah dicapai selama satu tahun sebelumnya.

Ceriak merupakan satu rangkaian kegiatan sedekah kampung, yang mana memerlukan keberadaan dukun Kampung untuk memimpin ritual. Peran dukun di

Desa Belar sangat penting karena dukun dipercaya untuk menjaga kampung terutama dari hal gaib dan juga dukun merupakan juru kunci kampung dalam hal upacara adat dan ritual lainnya. Tradisi ini sudah menjadi agenda tahunan di masyarakat belar atas rasa syukur terhadap hasil panen yang telah dicapai pada setahun sebelumnya, peran Dukun tersebut mampu berdialog dengan makhluk halus untuk meminta menjaga kampung selama prosesi berlangsung dan pada akhir acara dengan memulangkan makhluk halus ke alam mereka masing-masing. Jika tidak ada dukun, maka Ceriak akan hilang karena sangat jelas fungsi dari dukun tersebut dalam menjaga Ceriak. Dukun sangat penting dalam pelaksanaan Ceriak karena dalam masyarakat Jering sangat disegani dan dituruti oleh masyarakat sebab memiliki kekuasaan dan dapat memegang kontrol sosial masyarakat itu sendiri, karena peran itulah dukun memiliki kekuasaan terhadap masyarakat hanya melalui konstruksi pikiran Dukun dapat memainkan kekuasaan dengan pendisiplinan bentuk tubuh melalui larangan, pantangan dan sanksi.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pola-pola budaya Suku Jering dalam pelestarian Tradisi Ceriak serta menganalisa peran dan kuasa Dukun dalam Tradisi Ceriak tersebut. Terdapat kesamaan dari penelitian tersebut yaitu dapat dilihat dari peran dukun yang menjadi sangat dominan, selain itu terdapat upaya-upaya dalam melestarikan tradisi lokal masyarakat. Jika Penelitian yang dilakukan oleh Edriyansyah memfokuskan pada posisi dukun sebagai pemegang kendali atau kuasa terhadap keberadaan tradisi lokal yang ada di masyarakat desa belar tersebut, sedangkan

penelitian yang penulis lakukan melihat bahwa dalam menjaga kearifan lokal di Desa Batu Beriga secara tidak langsung mempengaruhi tatanan kearifan lingkungan masyarakat tersebut. Dengan kata lain ada nilai-nilai yang tertanam di masyarakat tersebut sehingga bukan lagi menjadi kesadaran satu orang yaitu “Dukun” namun menjadi kesadaran bersama, tanpa mengenyampingkan peran dukun sebagai juru kunci desa dan menitik beratkan pada bagaimana sesungguhnya strategi masyarakat ini dalam menjaga kearifan lokal dan lingkungan mereka.

Kedua,Terkait Tradisi pada masyarakat Nelayan, yang di buat oleh Nining, Wakidi, Muhammad dalam jurnal kebudayaan yang berjudul “Tradisi Upacara Nadran Pada Masyarakat Nelayan Cirebon di Kelurahan Kangkung Bandar Lampung”, Tradisi Upacara Budaya Nadran adalah pesta perayaan masyarakat Nelayan (Pesta Rakyat) di daerah pesisir Teluk Lampung Kota Bandar Lampung yang berlangsung secara turun temurun disetiap tahunnya, sebagai ucapan rasa syukur dan terima kasih terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rezeki berupa kekayaan laut yang melimpah kepada para nelayan dan dilakukan dengan cara saling bergotong royong serta saling bahu-membahu antar sesama Nelayan.

Tradisi upacara Nadran didalam proses pelaksanaannya, diawali dengan pemotongan kepala kerbau dan pemotongan nasi tumpeng yang dimuat dalam sebuah Replika Perahuatau “Meron” yang akan dilarung ditengah laut dan ditenggelamkan serta diperebutkan oleh seluruh warga masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung. Sebagian besar warga masyarakat Nelayan di

Kelurahan Kungkung Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung memeluk agama Islam, sehingga selalu mengadakan upacara keagamaan yang rutin dilakukan ini, selain itu warga masyarakat nelayan di Kelurahan Kungkung Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung masih memegang teguh kepercayaan nenek moyang dengan melakukan upacara Ruwat Laut Nadran dalam penyebaran agama Islam.

Terdapat kesamaan dalam penelitian ini yaitu mengenai nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti gotong royong yang merupakan bagian dari nilai sepenanggungan antara masyarakat Nelayan, selain itu terdapat upaya untuk menjaga tradisi yang sudah turun temurun yang ada di masyarakat. Namun perbedaan dari penelitian yang penulis lakukan dapat dilihat pada cakupan yang lebih luas, yaitu penelitian tersebut berfokus pada makna dan nilai-nilai yang ada di dalam tradisi Nadran tersebut sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini bermaksud untuk mengeksplorasi bentuk kearifan lokal yang ada sehingga dapat melihat apa saja kearifan lokal yang ada di daerah tersebut serta penelitian ini bermaksud untuk melihat strategi dalam menjaga kearifan lokal tersebut, karena melihat begitu terjaganya daerah pesisir Batu Beriga tersebut.

Ketiga, penelitian skripsi mengenai kearifan lokal juga pernah dilakukan oleh Ufita Arsono seorang mahasiswa universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “*Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Kabupaten Sleman Untuk Pengembangan Prinsip-Prinsip Umum Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertama, nilai-nilai kearifan lokal yang telah dilaksanakan di Pemerintah

Kabupaten Sleman, kedua nilai-nilai kearifan lokal di Kabupaten Sleman yang bisa diangkat dalam pengembangan prinsip-prinsip umum pengelolaan pemerintahan yang baik, ketiga faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai kearifan lokal di dalam produk-produk hukum daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta utamanya yang berlaku di Kabupaten Sleman.

Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive* ditentukan enam subjek yaitu Kepala Seksi Sejarah, Nilai dan Tradisi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman, Kepala Biro Hukum Setda Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kepala Bagian Tata Pemerintahan Setda Kabupaten Sleman, Staff Bagian Hukum Setda Kabupaten Sleman, Kepala Desa Tirtoadi, dan Kepala Dukuh Sanggrahan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis induktif, dengan menggunakan teknik analisis data melalui tahapan reduksi data, kategorisasi data, display data, pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: pertama, nilai-nilai kearifan lokal yang telah dilaksanakan di Kabupaten Sleman telah dituangkan dalam slogan Sleman Sembada. Kedua, nilai-nilai kearifan lokal di Kabupaten Sleman tidak terlepas dari arus nilai-nilai kearifan lokal yang berasal dari Keraton Yogyakarta akan tetapi ketiga nilai ini belum dimasukkan dalam produk hukum Kabupaten Sleman. Nilai-nilai itu yakni; Hamemayu Hayuning Bawana, Sawiji Greget Sengguh Ora Mingkuh,

Semangat Golong Gilig. Ketiga, faktor pendorong implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam produk-produk hukum di Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta utamanya yang berlaku di Kabupaten Sleman yakni nilai-nilai kearifan lokal sesuai dengan karakter dan sifat masyarakat di Kabupaten Sleman.

Sedangkan faktor penghambatnya yakni pertama, masih terdapat pejabat pemerintahan baik di Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta maupun Pemerintah Kabupaten Sleman yang belum menerapkan budaya pemerintahan, yang kedua penguatan nilai-nilai kearifan lokal masih tersirat dalam setiap pasal di produk-produk hukum. Terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ufita Arsono tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya dapat dilihat dari adanya upaya dalam menjaga kearifan lokal daerah setempat sebagai pembeda dengan daerah lainnya atau yang menjadi ciri khas daerah tersebut sehingga perlu untuk terus dijaga. Namun terdapat perbedaan yang sangat jelas dimana penelitian tersebut lebih menekankan dan menitik beratkan serta memfokuskan pada penanaman nilai-nilai yang ada di dalam kearifan lokal daerah Sleman tersebut pada instansi pemerintahan dan digunakan dalam pelaksanaan pengelolaan sistem pemerintahan daerah. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini bersifat mengeksplorasi bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di daerah pesisir Desa Batu Beriga tersebut, serta mencari strategi apa saja yang dilakukan masyarakat Desa Batu Beriga dibalik suksesnya dalam menjaga kearifan lokal pesisir mereka.

F. Kerangka Teoritis

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut peneliti menggunakan pendekatan dengan teori “ Ekologi Budaya” yang diperkenalkan oleh Julian H. Steward teori ini menjelaskan bahwa lingkungan dan budaya merupakan dua aspek yang tidak bisa dipisahkan, melainkan merupakan hasil campuran yang berproses melalui dialektika. Teori yang benuansa antropologi tersebut mulai di tanamkan oleh Julian H Steward sejak tahun 1930-an ketika dia menerbitkan esainya yang berjudul "*The Economic and Social Basis of Primitive Bands*" di tahun 1936 Elisa (2013).

Tujuan umum ekologi budaya menurut Julian Steward dalam Elisa (2013) adalah untuk menjelaskan asal-usul, ciri-ciri dan pola-pola budaya tertentu yang tampak di berbagai daerah yang berlainan dengan mempelajari relasi antara kebudayaan dan lingkungannya dalam kurun waktu tertentu. Artinya ekologi budaya akan mampu mendeskripsikan hubungan atau relasi antara budaya dengan lingkungan yang merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan keduanya bergantung pada perilaku manusia. Budaya manusia yang akan menentukan lingkungannya begitu pula lingkungan akan memberikan segala kekayaannya kepada manusia.

Terdapat tiga unsur dasar dalam analisa Steeward dalam Elisa (2013), yaitu pertama menganalisis hubungan antara eksploitasi atau teknologi produksi dengan lingkungannya, kedua menganalisis peranan pola-pola kelakuan dalam mengeksploitasi suatu wilayah tertentu dengan mempergunakan teknologi yang khusus, dan ketiga mengamati semua pola kelakuan yang diperlukan dalam

eksploitasi tersebut, yang mempengaruhi aspek-aspek kebudayaan yang lain. Prosedur yang ketiga ini memerlukan pendekatan yang holistik, yaitu dengan memperhatikan faktor-faktor demografi, pola pemukiman, struktur kekerabatan, kepemilikan tanah, tata guna lahan, dan lain-lain aspek kebudayaan.

Menurut Soeparman dalam Galih (2013) dari Julian H. Steward bahwa terdapat empat prinsip yang terkait dengan penyesuaian diri atau proses adaptasi yaitu: Penyesuaian diri adalah proses penyelarasan antara kondisi diri atau individu sendiri dengan sesuatu objek atau perangsang melalui kegiatan belajar, Proses penyesuaian diri selalu terjadi interaksi antara dorongan-dorongan dari dalam diri individu dengan perangsang atau tuntutan lingkungan sosial, Melakukan penyesuaian diri diperlukan adanya proses pemahaman diri dengan lingkungannya sehingga terwujud keselarasan, kesesuaian, kecocokan, atau keharmonisan interaksi diri dan lingkungan. Penyesuaian diri selalu berproses dan berkembang secara dinamis, sesuai dengan dinamika lingkungan hidup dan perkembangan dorongan keinginan individu. Artinya terdapat timbal balik antara kebudayaan dan lingkungan masyarakat. Budaya dalam hal ini berupa kearifan lokal yang menjadi identitas masyarakat.

Pada dasarnya sebuah kearifan lokal tersebut memiliki tujuan yang sama. Dalam konsep dasarnya yaitu demi menjaga keseimbangan dan memberikan batasan social atas tindakan manusia dalam memperlakukan alam mereka. Yang tentunya harus dengan bijak serta harus menghormati alam sebagai bagian dari ekologi yang mana manusia termasuk didalam satuan ekologi tersebut. Sebagaimana dijelaskan

oleh Leopold dalam Keraf (2002). Alam mempunyai hak untuk dihormati , tidak saja karena kehidupan manusia bergantung pada alam, tetapi terutama karena kenyataan ontologis bahwa manusia adalah bagian integral dari alam, manusia adalah anggota komunitas ekologis. Sehingga dapat dijelaskan bahwa interaksi manusia dengan lingkungannya adalah peruses saling menghormati salah satunya dapat terlihat dari bagaimana budaya manusia tersebut. Budaya yang dimaksud adalah cara manusia mengaktualisasikan sikap hormat mereka terhadap alam.

Lingkungan selalu memberikan respon terhadap apa yang manusia, sebagaimana yang dikatakan oleh Dwi Susilo (2008 : 49) bahwa watak alam yang sering kali kejam pada kita tidak lepas dari perbuatan manusia yang semena-mena atasnya, bahkan atas bencana alam yang memang murni karena kehendak Tuhan, pada sisi yang lain manusia dikaruniai Tuhan kemampuan untuk memikirkan bagaimana agar alam bisa terkendalikan dan bagaimana dampak menakutkan dari alam itu bisa diantisipasi,akhirnya manusia berfikir tentang langkah terbaik untuk memberdayakan dan menyelamatkan alam itu maka alampun yang sebelumnya dirasakan “pelit” bagi manusia kini mampu dikembalikan menjadi watak seperti semula, yakni ramah. Ia juga menambahkan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat berupa gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Kearifan lokal tidak dapat terlepas dari adat istiadat yang melekat pada suatu masyarakat. Nababan dalam Agus Efendi (2013) menyatakan bahwa masyarakat adat umumnya memiliki sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal yang diwariskan dan ditumbuh-kembangkan terus-menerus secara turun temurun. Pengertian masyarakat adat disini adalah mereka yang secara tradisional tergantung dan memiliki ikatan sosio-kultural dan religius yang erat dengan lingkungan lokalnya. Menurut Ataupah dalam Agus (2004) kearifan lokal bersifat historis tetapi positif. Nilai-nilai diambil oleh leluhur dan kemudian diwariskan secara lisan kepada generasi berikutnya lalu oleh ahli warisnya tidak menerimanya secara pasif dapat menambah atau mengurangi dan diolah sehingga apa yang disebut kearifan itu berlaku secara situasional dan tidak dapat dilepaskan dari sistem lingkungan hidup atau sistem ekologi atau ekosistem yang harus dihadapi orang-orang yang memahami dan melaksanakan kearifan tersebut.

Masyarakat harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya secara fisik. Proses tersebut dalam ekologi budaya adalah proses adaptasi dimana manusia sebagai bagian dari ekologi tersebut yang memiliki budaya yang dapat mempengaruhi lingkungan sekitar dapat juga sebaliknya lingkungan yang akan mempengaruhi budaya manusia sehingga keduanya tidaklah saling terlepas justru menjadi dua aspek yang saling berkaitan. Lingkungan yang arif dapat terjaga apabila masyarakat setempat dapat menjaga daerah tersebut dengan arif pula. Namun sebaliknya apabila tindakan- tindakan manusia tersebut merusak alam maka secara

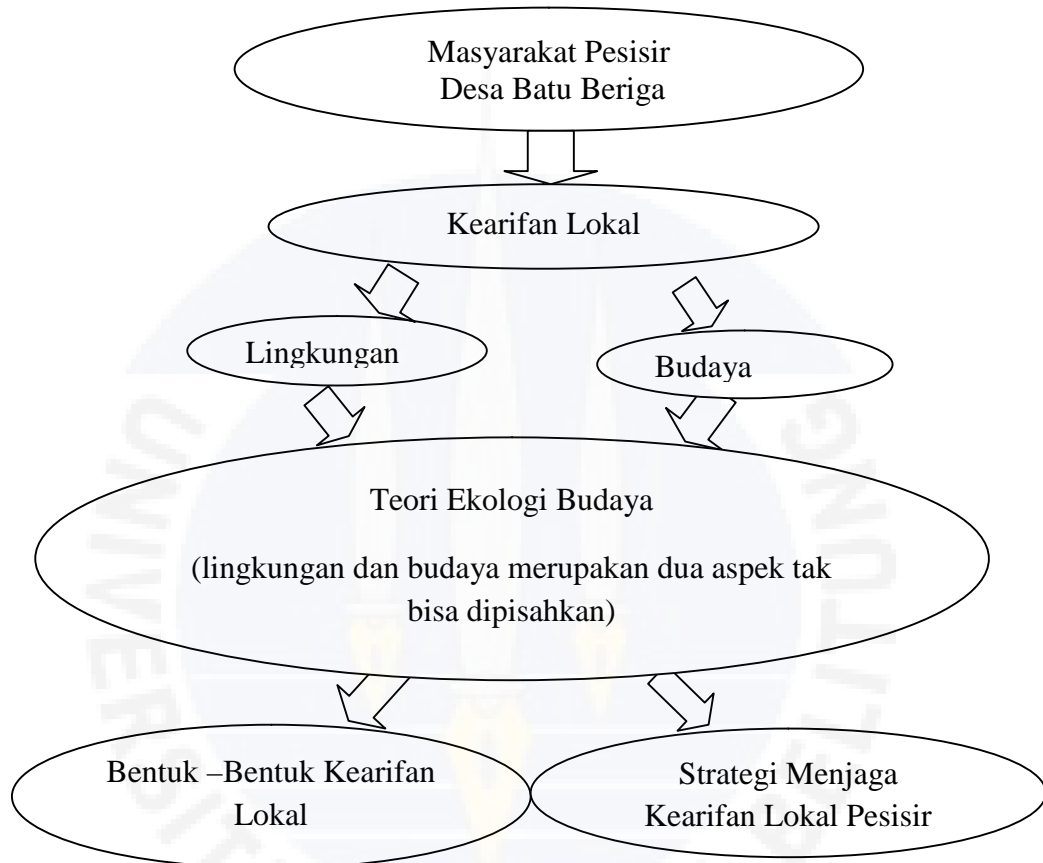
tidak laksana akan terjadi sebaliknya. Menurut Nasruddin (2008:298), Dan pada dasarnya lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kebudayaan manusia termasuk filsafat sebagai kebudayaan yang bersifat non-material.

Demikian dengan kearifan lokal suatu daerah yang tentunya akan sangat berpengaruh dengan lingkungan masyarakat sekitar. Terutama kearifan local pesisir yang menjadi fokus penelitian penulis pada kesempatan ini. Dimana kearifan lokal yang ada di Desa Batu Beriga menggambarkan relevansi antara budaya masyarakat dan lingkungan tersebut saling memberikan pengertian maksudnya adalah perlakuan masyarakat terhadap lingkungan kemudian memberikan kenyamanan bagi masyarakat tersebut khususnya nelayan. laut mereka terjaga tentunya kelestarian mata pencaharian mereka pun terjaga keberlanjutannya. Dengan kata lain hubungan antara lingkungan dan budaya pada msyarakat Desa Batu Beriga memang merupakan dua aspek yang tak dapat dipisahkan. Dimana saat ini terjaganya lingkungan pesisir didaerah tersebut karena budaya masyarakat yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan mereka.

Kepedulian terhadap lingkungan tersebut teraktualisasi dari tradisi yang mengandung banyak nilai di dalamnya yaitu tradisi taber laut, kemudian larangan dan masih banyak yang akan penulis paparkan pada bab pembahasan. Hal ini sesuai dengan teori ekologi budaya Steeward yang mengatakan bahwa lingkungan dan budaya merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan namun memberikan

hubungan timbale balik dari setiap aspeknya. Untuk itu dengan teori Ekologi Budaya ini diharapkan mampu menjawab dari rumusan masalah terkait.

G. Kerangka Berfikir



Penelitian ini akan dilakukan di daerah Pesisir Desa Batu Beriga, dari alur pikir diatas dapat dijelaskan bahwa masyarakat pesisir Desa Batu Beriga, sebagai daerah pesisir tentunya memiliki bentuk-bentuk kearifan lokal yang mereka miliki. Kearifan lokal di dalam masyarakat tersebut kemudian mempengaruhi bentuk lingkungan dan budaya masyarakat yang ada di dalamnya. Kearifan lokal yang ada di

masyarakat Desa Batu Beriga merupakan aplikasi dari upaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan serta budaya yang menjadi ciri khas mereka.

Untuk menjelaskan serta memudahkan penulis dalam menganalisis serta mengeksplorasi maka penulis menggunakan teori ekologi budaya dari Jilian H steward. Tentang teori Ekologi budaya, seperti yang sudah dijelaskan bahwa teori ekologi budaya oleh Steeward tersebut terdapat tiga tujuan umum yaitu menjelaskan asal-usul, cirri-ciri dan pola-pola budaya tertentu dengan mempelajari relasi antara kebudayaan dan lingkungannya. Sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang telah dibuat penulis dalam penelitian ini. Yaitu apa saja bentuk kearifan lokal masyarakat pesisir Desa Batu Berigadan bagaimana strategi masyarakat pesisir dalam menjaga kearifan lokal pesisir mereka.